BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata "Misi" tidak hanya terbatas pada konteks gereja, tetapi juga meluas ke berbagai aspek kehidupan.¹ Hal ini menyebabkan istilah misi sering kali menimbulkan beragam pengertian dan interpretasi. Selain itu, misi juga menjadi istilah yang menimbulkan resistensi di kalangan beberapa agama, dan sering kali memicu prasangka. Di kalangan umat Muslim, terdapat istilah "dakwah," yang dalam konteks Islam sering dianggap sebagai upaya untuk meng-Islamkan, sementara bagi umat Nasrani, dakwah dipersepsikan sebagai usaha untuk meng-Kristenkan.² Selama periode yang cukup lama, proses dan perubahan secara alami terjadi dalam pelaksanaan misi ini dari perspektif budaya, mengingat setiap individu memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam teks Kejadian, waktu penciptaan dipengaruhi oleh pemikiran Ibrani dan Yunani, yang pada akhirnya menghasilkan perintah-perintah yang sejalan dengan kehendak Allah bagi umat-Nya. Hidup di tengah keragaman agama ternyata berdampak pada masyarakat yang kurang harmonis. Pada dasarnya, keberagaman agama tidak

¹ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia* (Maumere: Ledalero, 2006), 7.

² AL-QADAU, "Hubungan Islam-Kristen (Abad Pertengahan hingga Modern)," *Jurnal Perdilan dan Hukum Keluarga Islam* Vol 6, no. 1 (2019): 1.

secara langsung menyebabkan perpecahan atau konflik, tetapi perbedaan tersebut dapat menjadi penghalang yang menghalangi terciptanya kehidupan yang harmonis dan damai. Mengacu pada pemahaman Paulus Widjaja, ia menegaskan bahwa perdamaian bukan hanya berarti tidak adanya konflik dalam masyarakat, tetapi juga harus dilihat dari kemampuan untuk menciptakan kondisi yang mendukung perdamaian di tengah masyarakat.³ Saat masyarakat memandang agama sebagai sesuatu yang eksklusif, pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa dalam kondisi tersebut, tidak ada kedamaian. Menurut Jenkins, situasi semacam itu justru akan memicu konflik agama yang berkelanjutan di masa mendatang.⁴ Oleh karena itu, ketika misi dipahami sebagai kristenisasi dan dakwah dipersepsikan sebagai islamisasi, hal ini dapat memicu sikap saling menyakiti.

Di lingkungan gereja dan pendidikan teologi, terdapat berbagai tafsiran mengenai istilah ini, yang pada gilirannya mempengaruhi pelaksanaan karya misioner gereja di dunia. Pertama, misi penciptaan pada dasarnya merupakan inisiatif Allah untuk memulihkan ciptaan-Nya yang telah rusak akibat kejatuhan Adam dan Hawa dalam dosa, sebagaimana tercatat dalam kitab Kejadian 3:1-24. J. Verkuyl menekankan bahwa misi adalah ilmu tentang aktivitas keselamatan yang dilakukan oleh Bapa, Putra,

³ Paulus Widjaja, *Menuju Masyarakat Damai Sejahtera* (Yogyakarta: Lustrum IV GKJ Condongcatur, 2004).

⁴ Ibid.

dan Roh Kudus agar Kerajaan Allah semakin nyata. Kedua, misi penginjilan dipahami sebagai usaha untuk mencari jiwa-jiwa. Dua konsep misi ini sangat mempengaruhi orientasi teologi dan sejauh mana praktiknya dilakukan.⁵ Keduanya mewakili aliran kekristenan konvensional, yaitu gerakan evangelikal dan ekumenis.

Teologi misi yang berkembang di Gereja Toraja adalah teologi yang berlandaskan pada Misi Allah. David Bosch memang membagi misi ke dalam beberapa paradigma, namun yang saat ini berkembang dalam protestanisme adalah misi Gereja yang bersifat ekumenis. Paradigma misi ini menekankan pendekatan modern dalam pelaksanaan misi oleh gereja.⁶ Injil adalah tanggung jawab para pemimpin gereja, yang dipahami oleh umat Kristen secara umum.⁷ Dalam hal ini, terlihat bahwa gereja masa kini menganggap bahwa tugas penginjilan adalah tanggung jawab orang tertentu dalam gereja, seperti pendeta, misionaris, dan sebagainya. Melaksanakan misi di tengah prasangka dari penganut agama lain dan pemahaman yang beragam di kalangan umat Kristen sendiri, tidaklah mudah. Kewajiban untuk melaksanakan Misi Allah di mana pun berada dalam konteks pluralitas Indonesia menjadi tantangan tersendiri. Pertanyaannya adalah apakah misi

⁵ J Verkuyl, *Contemporary Missiology* (Grand Rapids: William B Erdmans Publishing Company, 1987), 5.

⁶ David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 565–765.

⁷ D.W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikai Bian Kasih, n.d.).

pemberitaan Injil harus identik dengan kristenisasi atau ini juga merupakan upaya untuk menghadirkan kedamaian di mana pun berada, pasti akan berinteraksi dengan budaya dan agama lain, sehingga pluralitas tidak dapat dihindari. Konteks ini menjadi perhatian bagi gereja, terutama gereja Toraja yang hidup di tengah keragaman agama.

Terkait dengan dialog sosial, masih terdapat perbedaan pendapat Aasul Lande berpendapat bahwa dialog sosial itu berbahaya karena dapat mempengaruhi iman seseorang. Menurutnya, dialog sosial dapat mengganggu keimanan dan berpotensi menyebabkan perubahan keyakinan dari kepercayaan awal.⁸ Di sisi lain, kelompok yang mendukung dialog sosial, seperti yang diungkapkan oleh Kärkkäinen Veli-Matti dan Langsanglima Pachuau, berargumen bahwa dialog sosial tidak berbahaya dan tidak akan mempengaruhi iman seseorang, asalkan mereka memiliki pengetahuan agama yang benar dan tetap berpegang pada iman mereka dengan baik.⁹ Dalam konteks kemajemukan ini, dialog sosial tidak dapat dihindari. Pandangan seseorang tentang dialog bisa jadi bersifat negatif atau positif. Dialog sosial dipandang sebagai bagian dari model misi di tengah masyarakat yang majemuk (pluralitas). Tana Toraja adalah salah satu daerah yang terletak di tengah keberagaman ideologi, budaya, dan agama. Agama yang dianut

⁸ Aasulv Lande, "How Important Is Interfaith Dialogue?," *SMT: Svensk Missionstidskrift/Swedish Missiological Themes* Vol 87, no. 2 (1999): 253–272.

⁹ Veli-Matti Karkkaninen, *Dialogue, Witness, and Tolerance: The Many Dimensions Of Interfaith Encounters*, 2025.

yaitu Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, Alukta, dan Agama Islam.¹⁰ Berdasarkan beberapa catatan sejarah, Islam mulai masuk ke Tana Toraja sekitar tahun 1858.¹¹ Namun, agama leluhur masyarakat Toraja yang lebih dikenal dengan Aluk To Dolo, cukup kuat menghambat perkembangan Islam. Selain itu, serangan yang dilakukan oleh umat Islam dari dataran rendah membuat penduduk Toraja mencari perlindungan politik, sehingga mereka memilih untuk bekerja sama dengan Belanda, yang pada gilirannya memaksa mereka untuk memeluk agama Kristen.¹² Keberagaman budaya, ideologi, dan perbedaan agama menjadikan kehidupan di kota menjadi heterogen akibat urbanisasi yang pesat. Ketika berinteraksi sosial, banyak individu yang kesulitan untuk menjalani pluralitas sosial, yang dapat mengakibatkan segregasi sebagai bentuk pengelompokan. Dampak negatif dari segregasi ini adalah munculnya diskriminasi.¹³ Kesadaran akan konsep pluralitas agama akan membantu kita memahami adanya pluralitas dan keberagaman di Indonesia.¹⁴

Di Tana Toraja khususnya di Lembang Gasing Kec. Mengkendek merupakan kawasan yang memiliki beragam latar belakang sosial dan

¹⁰ W. Terrance Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja* (Yogyakarta: Ombak, 2016).

¹¹ Ibid.

¹² Nuryani, *Pola Hubungan Lintas Agama Di Toraja* (Makassar: Alauddin University Press, 2015).

¹³ S. A. Paturusi, "Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang Dengan Penduduk Asli Pada Pemukiman Perkotaan Di Denpasar," *Journal of Bali Studies* Vol 6, no. 2 (2016): 57–58.

¹⁴ Johana R. dan Tangirerung, "Peningkatan Pemahaman Pluralisme Agama Dalam Rangka Mereduksi Radikalisme," *Jurnal KINAA* Vol 3, no. 2 (2018): 1–7.

keagamaan yang menciptakan tantangan tersendiri dalam menjalin hubungan harmonis antara umat Islam dan Kristen. Namun, setelah melakukan wawancara awal, penulis mendapatkan bahwa di Lembang itu masih kurang harmonis dan toleransi antara pemuda Kristen dan Islam. Hubungan yang terjalin lebih cenderung pada bentuk toleransi pasif, yaitu hidup berdampingan tanpa konflik terbuka, tetapi juga tanpa adanya interaksi yang mendalam dan bermakna. Pemuda dari kedua komunitas agama ini cenderung menjalani kehidupan sosial dalam lingkungan internal masing-masing, sementara komunikasi yang terjadi lebih bersifat formal, insidental, dan terbatas. Hal ini mencerminkan bahwa pluralitas yang ada belum benar-benar dihidupi secara aktif dan saling memperkaya. Keadaan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan yang terjadi di Lembang Gasing.

Pendekatan misiologis dalam membangun hubungan dialogis Islam-Kristen di kalangan pemuda, dapat dijelaskan sebagai upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip misiologi dalam menciptakan ruang komunikasi yang konstruktif dan harmonis antara kedua agama. Pendekatan misiologis juga tidak hanya berfokus pada penyebaran ajaran agama, tetapi lebih pada pemahaman mendalam antar umat beragama untuk memperkuat persatuan dan kerjasama dalam masyarakat yang plural. Bersamaan dengan perluasan konsepnya yang signifikan, berada di kalangan-kalangan tertentu. Diantaranya yang sering digunakan adalah misi kendati yang digunakan

dalam satu pengertian tunggal yang mempunyai serangkaian makna yang cukup terbatas antara lain; pengiriman misionaris ke sebuah daerah tertentu, kegiatan yang sering dilaksanakan wilayah geografis. Wilayah geografis yang di tempati seorang misionaris untuk bekerja yaitu dunia non Kristen atau lapangan misi. Tampak jelas arah pandangan kaum misionaris Kristen untuk melaksanakan pendalaman agama lewat media dialog antar agama.¹⁵ Namun pada dasarnya misiologi fokus pada pemahaman, penyebaran dan perubahan nilai-nilai agama dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dengan melihat realita yang terjadi, penulis tertarik dengan teori David J Bosh juga menekankan pentingnya dialog antara agama dalam konteks pluralisme. Ia percaya bahwa misi harus melibatkan dialog yang saling menghormati antara berbagai tradisi agama, dan bahwa gereja harus berkontribusi pada pemahaman dan kerjasama antaragama.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana membangun dialog sosial dalam bingkai misiologi di kalangan pemuda Lembang Gasing untuk mengantisipasi munculnya segregasi sosial dalam masyarakat?

¹⁵ D. W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999), 135.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi fokus masalah dalam tulisan ini ialah, kurangnya hubungan dan interaksi positif antara pemuda Islam dan Kristen di Lembang Gasing.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi dialog sosial antara Islam dan Kristen di kalangan pemuda di Lembang Gasing sebagai pendekatan misiologis dalam konteks keberagaman agama yang menjadi latar belakang misi gereja Toraja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur teologis di IAKN TORAJA mengenai kontribusi pada teori-teori yang membahas dialog antaragama, khususnya dalam konteks Islam Kristen, dengan menyoroti praktik dan pengalaman dikalangan pemuda serta penelitian ini dapat memperkaya diskursus misiologi dengan menyajikan pendekatan baru yang lebih inklusif, dimana dialog sosial menjadi fokus utama dalam misi interaksi antaragama dan memberikan wawasan tentang bagaimana hubungan ini dibentuk dan dipelihara dalam konteks lokal.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca mengenai pentingnya hidup dalam toleransi.

2. Manfaat Praktis

a. Gereja

Untuk memberikan wawasan dan pemahaman kepada Gereja mengenai dialog sosial yang dapat meningkatkan interaksi antara pemuda Islam dan Kristen, sehingga menciptakan suasana saling pengertian dan bisa memberikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antar agama.

b. Masyarakat di Lembang Gasing

Melalui penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan kedua komunitas guna memperkuat hubungan.

F. Sistematika Penulisan

Agar tulisan ini terarah dengan baik dan teratu maka penulis menerapkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I yaitu, Pendahuluan. Pada bagian ini berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II yaitu, Landasan Teori. Pada bab ini menjelaskan secara singkat tentang pengertian Misi, dialog profeti, dan pemuda

BAB III yaitu, Metode Penelitian. Bab ini memuat penelitian, waktu dan tempat, jenis data, informan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

BAB IV yaitu, Hasil Penelitian. Bab ini memuat pemaparan hasil penelitian dan Analisa.

BAB V yaitu, Kesimpulan dan Saran. Merupakan bab terakhir. Penulis memberikan kesimpulan dan saran.